

VALIDASI TES BUATAN GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI PALEMBANG SUMATERA SELATAN

Evy Ratna Kartika Waty

Universitas Sriwijaya

evyrkwaty@gmail.com

Abstrak: Validasi tes buatan guru merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Kajian ini bertujuan menilai tes buatan guru Ujian Sekolah (US) bentuk pilihan ganda berdasarkan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, indeks diskriminasi, efektivitas distraktor. Menilai kompetensi guru dalam membuat Ujian Akhir Sekolah (UAS) Subjek kajian meliputi 60 guru yang mengajar US. Hasil kompetensi tes buatan guru dapat dinyatakan bahwa sebagian besar tes buatan guru mempunyai kriteria validitas masih cukup sebesar 58 persen dan sudah 42 persen yang mempunyai kualitas tinggi. Kajian ini diharapkan memberi informasi yang berguna untuk pembentukan lembaga penjamin mutu yang menjaga kualitas tes semua jenjang sekolah di seluruh Indonesia.

Kata kunci: *Kompetensi, tes buatan guru*

Abstract: This study aims to evaluate the teacher made summative testing School Testing form of multiple choice based on the validity, reliability, level of difficulty, discrimination index, the effectiveness of the distractors. Evaluate the relationship between the quality of summative tests with the skills of teachers in making assessments and identify the constraints faced by teachers in preparing and administering school testing. Subjects of the study covers the 60 teachers who teach courses that tested by summative test. The findings made in the quality of teacher summative test can be stated that most of the teachers have made summative test quality criteria of validity or valid items on modest and high level is 58 per cent, and low quality level is 42 per cent. Hopefully, this study provides useful information for the establishment of tests quality control in the all levels, whether at school, region or nationwide.

Keywords: *Competence, teacher-made tests*

PENDAHULUAN

Ujian Akhir Sekolah (UAS) adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang ditetapkan. Pengukuran tujuan dikembangkan dan diadministrasikan. Data yang dihasilkan akan sangat berguna bagi sekolah dalam menentukan keberhasilan belajar siswa (Arikunto, 2015). Namun demikian, banyak kritikan dan kecaman yang dilontarkan terhadap tes prestasi hasil belajar, baik oleh pejabat pemerintah maupun para ahli dan pengamat

pendidikan. Kalau diperhatikan dengan seksama, ada beberapa permasalahan pokok di bidang pengukuran dan penilaian pendidikan yang dihadapi saat ini.

Pertama, bahwa pengukuran dan penilaian pendidikan dibuat secara awam oleh orang yang umumnya mempunyai sedikit pengetahuan serta keterampilannya di bidang ini. Dengan kata lain, penanganannya belum profesional, dalam arti dilakukan oleh orang yang dapat dikatakan belum dilatih untuk

melakukannya. Oleh sebab itu, tidak perlu heran jika mutu bahan ujian (soal-soal) masih rendah. Penafsiran terhadap hasil ujian menjadi keliru secara sistematis sehingga terjadi kebijakan yang kurang tepat dengan tujuannya, kesalahan dalam memilih alat ukur yang hendak digunakan.

Masalah kedua, adalah berkenaan dengan penyelenggaraan ujian akhir sekolah yang sampai saat ini dikelola secara *ad-hoc*. Setiap awal tahun ajaran, dibentuklah panitia, misalnya panitia sub-rayon ujian akhir. Panitia tersebut menyusun kegiatan penyiapan bahan ujian sampai menghasilkan *master soal* ujian untuk kemudian digandakan dan digunakan. Selain itu, dengan sistem *ad-hoc* tak dimungkinkan adanya pengembangan sistem secara teratur karena untuk melakukan penilaian terhadap tingkat keberhasilan dan efisiensi dari sistem itu sendiri akan diperlukan panitia lagi secara eksternal. Bahkan tak jarang terjadi pergantian anggota panitia dari tahun ke tahun, sehingga sukar dijamin adanya kesinambungan dari waktu ke waktu.

Beberapa kritik yang diberikan adalah prosedur pengujian tes bentuk objektif tidak mempersyaratkan penguasaan keterampilan seperti yang dituntut dunia kerja, sistem ujian tidak dapat mengukur secara tuntas sasaran pembentukan aspek kognitif. Penggunaan tes objektif dalam mengukur prestasi belajar siswa akan

hanya menumbuh-suburkan bimbingan tes dan mengurangi kemampuan siswa, karena cara menjawab tes cukup dengan memilih alternatif jawaban.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui validasi tes buatan guru Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII di Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Pengembangan validasi tes dituntut peran guru sebagai faktor utama dalam mengukur prestasi belajar siswa. Kemampuan dan keterampilan yang ada pada guru meningkatkan daya kreasi dalam mengembangkan kompetensi tes yang baik akan tercapai. Tes buatan guru disusun berdasarkan kisi-kisi tes yang dibuat sendiri oleh guru. Kisi-kisi tes tersebut merupakan acuan atau petunjuk yang harus diikuti dalam penulisan tes, yang berbentuk peta penyebaran butir pertanyaan dalam jenjang kesukaran (mudah, sedang dan sukar) dan jenjang kemampuan berfikir siswa.

Urgensi Penelitian

Di dalam hal inilah lembaga pendidikan mengambil peranan yang penting. Untuk dapat menghasilkan tenaga guru yang profesional adalah arti mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru yang baik, maka lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK) harus mampu memberikan pendidikan yang berorientasi pada

keterampilan-keterampilan dasar keguruan yang berguna agar calon guru dapat mengorganisasi, mengatur dan mengelola aktivitas proses pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien.

Informasi hasil pemetaan mutu pendidikan, baik yang bersifat teknis maupun yang bersifat pengalokasian sumber dana dan sumber daya sangat diperlukan bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Di lain pihak, jika ujian akhir dilakukan oleh sekolah masing-masing maka kesesuaian antara apa yang diujikan dan yang diajarkan akan lebih terjamin. Hal itu disebabkan hasil ujian dari sekolah satu dengan yang lainnya tidak dapat diperbandingkan karena kriteria penilaiannya berbeda.

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berharga guna pembentukan lembaga penjamin mutu pengelolaan tes, baik pada Departemen Pendidikan Nasional maupun swasta. Lembaga ini berfungsi untuk meneliti kompetensi tes buatan guru dan juga membuat tes setiap mata pelajaran seluruh sekolah jika diperlukan. Dengan lembaga ini, diharapkan guru terbantu dalam membuat tes, juga kualitas tes lebih terjamin.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian kompetensi tes buatan guru selanjutnya untuk mata pelajaran pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah

Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Kejuruan pada daerah dan waktu yang berbeda. Dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing daerah maka diharapkan dapat diambil generalisasi dari kompetensi tes buatan guru untuk Provinsi Sumatera Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Tidak kalah pentingnya, tes buatan guru sebagai alat pengukur prestasi belajar siswa merupakan indikator kompetensi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah. Dengan mengetahui kompetensi tes buatannya sendiri maka guru akan merasa tertarik, tertantang dan termotivasi untuk memperbaiki kompetensi mereka dalam membuat tes, sehingga selain kemampuan menyusun tes guru semakin baik dalam pengelolaan proses pembelajaran semakin efektif dan efisien. Jadi dapat diharapkan kemampuan profesionalitas guru sebagai pendidik generasi muda semakin baik.

Hakekat Validasi Tes

Tes adalah seperangkat butir atau pertanyaan yang diberikan kepada siswa dalam keadaan tertentu (Rusli, 2014). Karena itu, di dalam tes terdapat sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab atau tugas yang harus dikerjakan yang akan memberikan informasi mengenai

aspek psikologis tertentu berdasarkan jawaban individu yang dikenai tes tersebut (Anastasi, 2007). Cronbach yang dikutip Rusli (2014) menambahkan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis guna mengobservasi dan memberi deskripsi sejumlah atau lebih ciri seseorang dengan bantuan skala numerik atau suatu sistem kategoris. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis.

Ini berarti butir tes disusun berdasarkan cara dan aturan tertentu, memberi skor harus jelas, dan dilakukan secara terperinci, serta individu yang menempuh tes tersebut harus mendapat butir tes yang sama dan dalam kondisi yang sebanding (Arikunto, 2015). Idealnya, sebelum suatu tes dipergunakan, maka tes tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai tes yang baik. Untuk itu, maka tes yang bersangkutan perlu diuji-cobakan. Namun demikian, sebelum diuji-cobakan, tes tersebut harus sudah memperhatikan indikator-indikator sebagai tes yang baik. Analisis yang dilakukan atas dasar uji coba tersebut dinamakan analisis empiris. Sedangkan analisis yang didasarkan atas karakteristik-karakteristik yang tampak pada tes tersebut tanpa uji-coba dinamakan analisis rasional (Rusli, 2014).

Menurut Kartawidjaja (2007) tes sumatif buatan guru bertujuan mengukur dan menilai prestasi belajar siswa. Tes itu hendak mengetahui hingga dimana

pengetahuan, pemahaman serta penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan selama waktu tertentu. Bahan tes sumatif biasanya luas, meliputi materi dalam waktu yang panjang, terdiri dari keterpaduan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (pemahaman) dan psiko-motorik (aplikasi pelaksanaan) dari suatu bahan yang telah diterima.

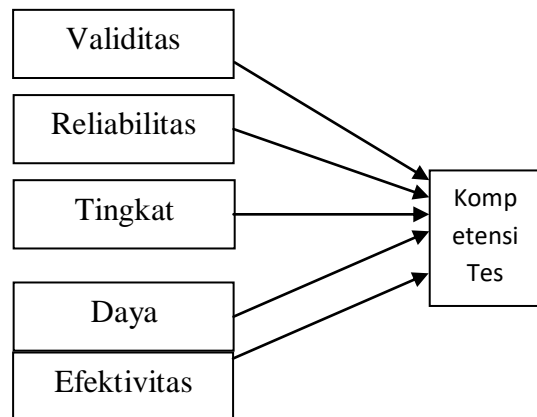
Selain itu, tes berisi sampel perilaku, yang berarti kelayakan tes tergantung pada sejauh mana butir tes mewakili secara representatif kawasan dan hal yang diukur. Kemudian, bagaimanapun banyaknya butir dalam tes tersebut, isi tes tidak akan melebihi seluruh butir tes yang ada. Perilaku yang diukur tes adalah jawaban yang diberikan subjek terhadap tes. Jawaban subjek ini menjadi indikator yang menunjukkan hal yang telah dipelajari subjek.

Tes merupakan alat bantu untuk mengukur perilaku terdiri atas pertanyaan yang berguna sebagai penjarang informasi yang dimiliki individu. Karena itu, tes yang disusun diharapkan memberikan informasi yang objektif dan mewakili perilaku yang dikehendaki. Tes untuk mengukur prestasi belajar siswa diklasifikasikan dalam tes yang mengukur kemampuan khusus (Anastasi, 2007). Salah satu tes prestasi yang selalu digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa adalah tes yang disusun oleh guru sendiri. Tes hasil belajar sumatif

yang berperan dalam program pengajaran di sekolah, maka tes ini menjadi bagian integral pembelajaran dan berpengaruh langsung terhadap perkembangan belajar siswa. Jadi dapatlah dinyatakan bahwa tes sumatif buatan guru adalah tes yang paling dominan dan banyak digunakan.

Keterampilan dasar guru, antara lain mampu menyusun Tujuan Instruksional yang spesifik, mampu menggunakan metode mengajar yang tepat untuk tiap kompetensi dasar yang diajarkan, dan mampu membuat tes dan menggunakan hasilnya sebagai acuan keberhasilan proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Salah satu hasil keterampilan membuat tes tersebut adalah tes sumatif buatan guru. Untuk dapat membuat tes yang berkualitas, guru dituntut menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diajarkannya. Untuk memperjelas kerangka berfikir dalam hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat digambarkan melalui model penelitian berikut ini:

Kerangka Berfikir



Model Kerangka Berfikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap guru sebanyak 60 orang dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Palembang yang mengajar mata pelajaran untuk ujian akhir sekolah kelas XII pada tes sumatif atau ujian akhir sekolah pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Objek yang menjadi unit analisis penelitian ini adalah analisis dokumen dari lembar jawaban siswa sebanyak 2400 pada Ujian Akhir Sekolah (UAS) sumber data diperoleh dari guru yang mengajar serta siswa kelas XII SMA di Kota Palembang.

Data yang sudah terkumpul secara *ex-post facto* dianalisis dengan program Anates versi 14 yang dianalisis dengan kriteria pada validasi tes buatan guru yaitu validitas, reliabilitas, daya beda,

tingkat kesukaran dan efektivitas distraktor.

HASIL PENELITIAN

Hasil kajian menunjukkan dari 60 orang guru yang membuat ujian sumatif UAS, sebagian besar responden merupakan guru pada usia 45 sampai 60 tahun yaitu sebanyak 67%, sedangkan 33% pada usia 29 sampai 44 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru yang ditugaskan untuk membuat UAS ini terdiri daripada guru-guru yang memiliki pengalaman mengajar yang lama lebih dari 11 (sebelas) tahun. Hanya 3 orang (5%) yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun mengajar.

Validasi tes buatan guru bentuk pilihan ganda, yang berdasarkan validitas terdapat 35 orang (58%) guru pada tahap sedang atau cukup. Terdiri dari 9 orang (15%) guru validitas tes pada tahap baik, 26 orang (43%) guru tahap cukup, sedangkan 25 orang (42%) guru pada tahap rendah. Reliabilitas tes sumatif bentuk pilihan ganda buatan guru umumnya berada pada tahap sedang/cukup 28 orang (47%) guru. 23 orang (38%) guru membuat tes yang memiliki reliabilitas pada tahap baik, sedangkan 9 orang (15%) guru berada pada tahap reliabilitas tes yang rendah.

Hasil analisis menunjukkan indeks kesukaran item tes buatan guru, umumnya rendah. Terdapat 42 orang (70%) guru yang ada pada

tahap rendah, sedangkan 18 orang atau 30% guru berada pada tahap sedang. Hasil analisis menunjukkan indeks diskriminasi untuk item-item tes buatan guru umumnya mempunyai tahap yang rendah. Lebih banyak guru, 57 orang atau 95% guru berada pada tahap rendah. Untuk hasil analisis efektivitas distraktor bagi butir soal tes buatan guru umumnya mempunyai tahap rendah. Mayoritas guru, 44 orang atau 73% guru berada pada tahap rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Validasi tes buatan guru bentuk pilihan ganda, berdasarkan indikator validitas banyak kategori sedang (63%), pada reliabilitas tes banyak mempunyai kategori sedang (45%), pada tingkat kesukaran banyak mempunyai kategori sedang (51.7%), pada indeks diskriminasi mempunyai kategori rendah (88.3%) lebih banyak, tes buatan guru yang mempunyai efektivitas distraktor yang rendah (65%).

Implikasi

Hasil ini dapat menjadi informasi yang berguna bagi Dinas Pendidikan Nasional di Palembang untuk membentuk lembaga penjamin mutu tes. Kajian ini menjadi informasi pada guru tentang kualitas tes yang dibuatnya. Dengan demikian motivasi ini guru akan mampu meningkatkan kualitas tes buatannya.

Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan dapat informasi yang berharga. Dengan diketahui kualitas tes buatan guru maka dapat menganalisis kembali kebijakan yang diberikan dalam menyediakan dan membuat tes pada guru untuk evaluasi hasil belajar pada tahap Ujian Akhir Sekolah (UAS) pada kelulusan siswa

Dinas Pendidikan Nasional dapat memilih beberapa implikasi yang berhubungan dengan kewenangan pada guru-guru SMA untuk membuat ujian sumatif untuk kelulusan siswa. Implikasinya adalah:

Pertama, Memberikan kewenangan pada guru untuk membuat sendiri ujian sumatif (UAS) untuk prestasi hasil belajar dan kelulusan siswa.

Kedua, Memberikan kewenangan pada guru untuk membuat sendiri ujian sumatif pada semester genap dalam bentuk tes pilihan ganda dan bentuk tes uraian.

Ketiga, Memberikan wewenang pembuatan ujian untuk kelulusan siswa oleh guru, dan bertanggung jawab dalam membuat ujian sumatif untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan pada pencapaian kelulusan untuk siswa kelas XII SMA di Palembang Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasi, Anne. (2007). *Psychological Testing*. New York : Mc.Millan Pub.Co Inc

Anderson, Lorin W & Krathwohl. (2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi. (2015). *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta : Bina aksara

Burke, Johnson & Christensen Larry. (2000). *Educational Research Quantitative and Qualitative approaches*. Boston: Allyn & Bacon.

Black, P. (2000) *Research and the Development of Educational Assessment*. Oxford Review of Education 26(3/4)

Brennan, Robert L. (2006). *Educational Measurement*. Fourth Editon. Praeger Publishers, 88 Post Road West, Westport CT. 06881.

Ebel, Robert L. (2007). *Essentials of Education Measurement*. New Jersey : Pretice Hall Inc

Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers